

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Warga binaan pemasyarakatan yaitu individu yang sedang dalam sistem pemasyarakatan dan menjalankan pembinaan negara sebagai konsekuensi hukum atas perbuatannya. Pasal 1 dari Undang-Undang nomor 22 tahun 2022 mengenai "Pemasyarakatan" menjelaskan bahwa individu yang berada dalam pengawasan pemasyarakatan mencakup narapidana, peserta didik pemasyarakatan, serta klien pemasyarakatan. Sementara itu, narapidana merujuk kepada terpidana yang sedang menanggung hukuman penjara yang menjebloskan mereka dalam kehilangan kebebasan di lembaga pemasyarakatan.

Berdasarkan hasil dari pernyataan Menteri Imigrasi dan Pemasyarakatan, Minggu, 28 Juli 2025 pada kunjungan kerja di SEA L'Sima, Kecamatan Ngajum, Kabupaten Malang (blok-a.com, 2025), komposisi warga binaan pemasyarakatan (WBP) di Indonesia didominasi oleh kelompok usia produktif (18–40 tahun) yaitu mencapai 98 persen dari 280 ribu warga binaan, yang merefleksikan suatu paradoks sosial karena individu pada fase optimal kontribusi ekonomi justru berada dalam institusi pemasyarakatan.

Di sisi lain, peningkatan jumlah warga binaan pemasyarakatan (WBP) lanjut usia menunjukkan kebutuhan pendekatan pembinaan yang lebih spesifik, terutama dalam aspek kesehatan fisik dan mental, mengingat kerentanan

terhadap gangguan psikologis akibat keterbatasan fisik dan isolasi sosial. Keberadaan anak binaan juga menuntut pendekatan yang lebih humanistik dan rehabilitatif karena tingginya kerentanan emosional dan potensi masa depan mereka.

Fenomena ini mengindikasikan adanya problem struktural dan kultural yang memengaruhi keterlibatan dalam tindak pidana, yang pada kelompok usia tersebut sering berkaitan dengan dinamika psikologis seperti krisis identitas, tekanan ekonomi, dan pengaruh lingkungan berisiko, serta berdampak pada kondisi psikologis berupa stres selama menjalani masa hukuman. Selain itu, latar belakang pendidikan warga binaan wanita juga menjadi hal krusial yang dapat mempengaruhi tingkat stres, ditinjau dari aspek pendidikan, mayoritas warga binaan pemasyarakatan memiliki tingkat pendidikan rendah, yang berimplikasi pada keterbatasan kemampuan kognitif, keterampilan, serta akses terhadap pekerjaan formal, sehingga dalam perspektif kriminologi berkorelasi dengan meningkatnya kecenderungan melakukan tindak pidana (Safitri, 2019).

Stres adalah respons tubuh terhadap tuntutan yang dihadapi setiap individu; respons ini memungkinkan proses adaptasi atau penyesuaian terhadap peristiwa atau ancaman yang memengaruhi individu tersebut, serta adaptasi terhadap peristiwa menyenangkan yang dialami oleh individu tersebut (Gintings, 2021).

Adapun penyebab stres pada warga binaan biasanya memicu beberapa aspek psikologis seperti kondisi emosional, kondisi kognitif, kondisi fisiologis, kondisi perilaku dan kondisi sosial, yang menyebabkan perubahan persepsi

terhadap stres yang diderita warga binaan (Hasina, 2023). Pada aspek emosional biasanya ditandai dengan beberapa perubahan emosi seperti, adanya perasaan cemas, mudah marah, sedih yang mendalam, frustrasi dan lain sebagainya. Sementara itu, pada aspek kognitif dapat memengaruhi adanya perubahan seperti, pikiran negatif, sulit mengambil keputusan, perasaan tidak pasti, merasa kewalahan dalam menyelesaikan permasalahan. Kemudian pada aspek fisiologis warga binaan yang mengalami stres biasanya ditandai dengan sakit kepala, gangguan tidur, gangguan pencernaan, hingga kelelahan fisik tanpa sebab. Lebih lanjut, stres pada warga binaan dapat berimplikasi terhadap kondisi perilaku, hal ini dapat dilihat dengan adanya perubahan perilaku yang nampak seperti, perilaku agresif, menangis berlebihan dan penurunan aktivitas.

Berdasarkan data dari penelitian yang dilakukan oleh (Ayu, 2025) menunjukkan bahwa sebagian besar populasi warga binaan wanita yang berada dalam pembinaan merasakan tekanan mental berupa stres, kecemasan, dan tingkat kekhawatiran sosial yang tinggi yaitu mencapai 70% dari jumlah populasi yang diteliti. Hal ini terjadi akibat perubahan lingkungan yang sangat signifikan, kurangnya interaksi sosial, dan stigma yang ada di masyarakat terhadap mereka yang pernah menjalani hukuman. Keadaan ini mencerminkan kurangnya keterampilan penyesuaian psikologis, khususnya dalam hal pengelolaan stres, penerimaan diri, serta dukungan dari lingkungan sosial.

Sementara itu, dari hasil temuan di lapangan lembaga pemasyarakatan perempuan kelas IIA Sukamiskin, diketahui banyaknya warga binaan wanita mencapai 399 orang, yang terdiri atas tahanan dan narapidana dengan tingkat

hunian rata-rata 8 hingga 13 orang perkamarnya, sehingga adanya overkapasitas bagi warga binan wanita di lapas Kelas IIA Sukamiskin ini. Kondisi ini bersifat dinamis karena jumlah warga binaan dapat berubah setiap waktu seiring dengan proses hukum yang berlangsung.

Dari segi usia, Warga Binaan Wanita Kelas IIA Sukamiskin berkisaran pada rentang usia 18 sampai dengan 68 tahun, yang menunjukkan dominasi kelompok usia produktif sekaligus keberadaan kelompok usia lanjut. Keragaman ini mencerminkan kompleksitas kebutuhan pembinaan, baik dari aspek fisik, sosial, psikologis, maupun spiritual. Dalam konteks pendidikan, Warga Binaan Wanita kelas IIA Sukamiskin memiliki latar belakang yang heterogen, mulai dari tidak pernah mengenyam pendidikan formal hingga tingkat magister, dengan mayoritas berada pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) mencapai 198 orang. Variasi tingkat pendidikan ini berimplikasi pada perbedaan kemampuan kognitif, cara berpikir, serta mekanisme individu dalam merespons tekanan psikologis yang dihadapi.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu Santika selaku petugas lapas, yang mengungkapkan bahwa tingkat stres Warga Binaan Wanita Kelas IIA Sukamiskin secara umum berada pada kategori ringan dan sedang, meskipun terdapat beberapa individu yang mengalami stres berat dan memerlukan penanganan profesional melalui psikolog atau psikiater. Adapun dampak yang terlihat dari kondisi warga binaan wanita yang mengalami stres seperti kesulitan tidur, penurunan nafsu makan, hingga depresi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tekanan psikologis merupakan fenomena yang nyata dan perlu

mendapatkan perhatian serius dalam sistem pembinaan di lapas. Dalam hal ini, keterlibatan aktif warga binaan wanita dalam kegiatan keagamaan mengisyaratkan bahwa layanan bimbingan keagamaan berpotensi sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam membantu individu mengelola stres. Pelaksanaan kegiatan keagamaan tidak hanya bermanfaat sebagai rutinitas formal, akan tetapi bermanfaat sebagai sarana refleksi diri, penguatan makna hidup, serta mekanisme coping yang bersifat spiritual.

Oleh karena itu, lembaga pemasyarakatan dituntut menyediakan program pendidikan nonformal sebagai strategi peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pencegahan residivisme. Selain itu, status hukum warga binaan pemasyarakatan yang terbagi menjadi tahanan dan narapidana menentukan bentuk pembinaan dan hak yang diterima, sementara dominasi kasus narkoba dalam komposisi warga binaan pemasyarakatan turut memperparah permasalahan overkapasitas serta mencerminkan kecenderungan kebijakan hukuman yang masih berorientasi punitif dibandingkan pendekatan rehabilitatif.

Lembaga pemasyarakatan sebagai institusi pembinaan memiliki peran strategis dalam mengembalikan individu ke dalam kehidupan sosial yang lebih adaptif dan produktif. Namun demikian, kehidupan di dalam lapas tidak terlepas dari berbagai tekanan psikologis yang kompleks, khususnya bagi warga binaan wanita (WBW) yang cenderung memiliki kerentanan emosional lebih tinggi akibat peran sosial, pengalaman hidup, serta kondisi lingkungan yang terbatas.

Dalam konteks ini, stres menjadi salah satu permasalahan psikologis yang dominan dialami oleh warga binaan wanita selama menjalani masa pidana. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembinaan yang tidak hanya bersifat manajerial dan keterampilan, akan tetapi, berguna untuk menyentuh aspek psikologis dan spiritual, salah satunya melalui layanan bimbingan keagamaan. Pendekatan ini menjadi relevan untuk dikaji secara mendalam melalui perspektif kualitatif dengan metode fenomenologi, guna memahami pengalaman subjektif warga binaan wanita dalam menghadapi stres dan memaknai kegiatan keagamaan sebagai bagian dari coping stres.

Lebih lanjut, adapun program bimbingan yang diselenggarakan lembaga pasyarakatan perempuan kelas IIA Sukamiskin tersebut mencakup berbagai aspek, diantaranya, bimbingan kepribadian, otonomi/kemandirian, intelektual, dan kesenian. Bimbingan kepribadian diwujudkan melalui kegiatan keagamaan seperti tausiah rutin, salat berjamaah, serta penyediaan fasilitas ibadah bagi pemeluk agama non-Islam. Selain itu, terdapat pula pembinaan kemandirian melalui pelatihan keterampilan seperti menjahit, merajut, dan tata rias, serta pembinaan intelektual melalui kelas menulis, pembelajaran bahasa asing, dan kegiatan bela negara yang dilakukan setiap hari senin. Pembinaan kesenian juga diberikan sebagai sarana ekspresi diri dan penyaluran emosi. Di antara berbagai program tersebut, kegiatan keagamaan menjadi salah satu aktivitas yang diikuti secara aktif oleh Warga Binaan Wanita Kelas IIA Sukamiskin Kota Bandung,

yang menunjukkan adanya kebutuhan spiritual yang signifikan selama menjalani masa pidana.

Dengan demikian, berdasarkan pernyataan diatas dalam mengurangi stres warga binaan wanita di lapas Sukamiskin, maka peneliti tertarik untuk meneliti terkait variabel “Layanan Bimbingan Keagamaan” dan variabel “Mengurangi Stres Pada Warga Binaan wanita” secara mendalam.

Didasari pada konteks kehidupan mereka di dalam lapas, khususnya dalam upaya mengurangi stres. Dengan metode fenomenologi ini dapat berpeluang bagi peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif, sudut pandang, serta makna yang dibangun oleh Warga Binaan Wanita terhadap layanan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan partisipasi teoritis dalam pengembangan kajian bimbingan keagamaan dan kesehatan mental, serta partisipasi praktis bagi lembaga pemasyarakatan untuk merancang program pembinaan yang lebih holistik, humanistik, dan responsif terhadap kebutuhan psikologis warga binaan wanita.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus yang akan diteliti pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengalaman warga binaan wanita dalam menjalani layanan bimbingan keagamaan sebagai bagian dari kehidupan keseharian mereka di Lapas Kelas IIA Sukamiskin?
2. Bagaimana pemaknaan kondisi stres bagi warga binaan wanita selama menjalani masa pidana?
3. Bagaimana esensi bimbingan keagamaan dalam mengubah perspektif dan pengelolaan stres pada warga binaan wanita di lapas kelas IIA Sukamiskin?

C. Tujuan Penelitian

Dengan demikian, berdasarkan fokus penelitian, tujuan dari penelitian ini untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman warga binaan wanita dalam menjalani layanan bimbingan keagamaan sebagai bagian dari kehidupan keseharian mereka di lapas kelas IIA Sukamiskin
2. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan kondisi stres bagi warga binaan wanita selama menjalani masa pidana
3. Untuk mengetahui bagaimana esensi bimbingan keagamaan dalam mengubah perspektif dan pengelolaan stres pada warga binaan wanita di Lapas Kelas IIA Sukamiskin.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan pada penelitian ini adalah:

1. Secara Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu, khususnya dalam bidang Bimbingan Konseling Islam (BKI), Psikologi Agama, dan Kriminologi/Ilmu Pemasyarakatan. Selain itu, diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan terkait penerapan layanan bimbingan keagamaan dalam konteks institusional yang sangat terkontrol, sekaligus memperluas pemahaman mengenai peran spiritualitas sebagai mekanisme coping stres.

2. Secara Praktisi

Secara praktisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak lembaga pemasyarakatan, khususnya dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas layanan bimbingan keagamaan sebagai bagian dari pembinaan kepribadian warga binaan wanita. Dari hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merancang program pembinaan yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis dan spiritual warga binaan, terutama dalam upaya mengurangi stres.

Selain itu, penemuan ini dapat menjadi pedoman bagi pembimbing keagamaan dalam memahami kondisi emosional warga binaan serta mengembangkan pendekatan yang lebih empatik, humanis, dan berbasis kebutuhan. Untuk warga binaan wanita sendiri, temuan ini diharapkan dapat

mendorong terciptanya layanan yang lebih bermakna sehingga membantu mereka memperoleh ketenangan batin, meningkatkan kemampuan adaptasi, serta mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat secara lebih sehat secara mental dan spiritual.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Penelitian ini berlandaskan pada teori Psikologi Klinis dengan metode bimbingan keagamaan yaitu *religious coping* yang dikembangkan oleh Kenneth I. Prager (1997), sebagai intervensi warga binaan wanita dalam membantu mengurangi stres selama masa hukuman, sehingga warga binaan mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan sejahtera di lapas. Penelitian ini juga berkaitan dengan konsep *well-Being* (kesejahteraan) yang mengacu penuh pada fungsi individu (*optimal psychological functioning*) dan manifestasi kapabilitas yang dimiliki. Namun, hal tersebut tidak hanya berkaitan dengan bagaimana individu menjalani kehidupannya sehari-hari, akan tetapi berkaitan dengan bagaimana individu mampu menjalani hidupnya dengan kemampuan yang optimal.

Psikologi klinis adalah bidang ilmu dasar dalam psikologi yang berfokus pada aspek intelektual, aspek emosional, aspek biologis, aspek sosial dan aspek perilaku individu yang merupakan fungsi rentang kehidupan yang berada dalam lingkungan beragam. Sehingga menyangkut dengan kesejahteraan (*well-being*) dan mental ilnes yang dialami individu. Psikologi klinis memiliki kajian mengenai bagaimana menyejahterakan

individu hingga upaya untuk mengatasi gangguan yang dialami, seperti membantu untuk memahami, memprediksi, dan mengatasi gangguan penyesuaian, ketidakmampuan dan perasaan tidak nyaman yang muncul selama proses perkembangan.

Menurut WHO (2012) *psychological well-being* merupakan elemen penting dari kemampuan seseorang dalam menjalani hidup yang memuaskan, mencakup potensi untuk menciptakan dan mempertahankan ikatan, untuk belajar, berkarir atau mengejar hobi. Gangguan terhadap kesejahteraan mental seseorang dapat mengganggu kemampuan yang tidak hanya mengarah pada penurunan tingkat fungsi individu, akan tetapi dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap kesejahteraan yang lebih luas seperti tingkat keluarga dan masyarakat sosial.

Layanan bimbingan keagamaan ialah suatu proses memberikan dukungan yang dilakukan dengan sengaja, terencana secara sistematis, dan berkelanjutan, agar individu mampu memahami dan mengarah pada tindakan positif sesuai dengan tuntutan serta situasi di sekitarnya, sesuai pedoman syariat agama yang berlandaskan Al-Quran dan As-Sunah, fokusnya adalah pada kesejahteraan akidah, praktik ibadah, dan moralitas.

Selain itu, dalam konteks lapas bimbingan keagamaan sebagai sarana pembinaan spiritual dan psikologis yang membantu warga binaan menghadapi tekanan hidup selama menjalani masa pidana. Bimbingan keagamaan berfungsi menanamkan nilai-nilai moral, memperkuat iman, serta memberikan ketenangan batin sehingga warga binaan mampu

mengelola stres, kecemasan, dan perasaan bersalah secara lebih adaptif. Melalui kegiatan keagamaan seperti pembinaan ibadah, ceramah, dan pendampingan rohani, bimbingan keagamaan juga membantu warga binaan menemukan makna hidup, menumbuhkan sikap penerimaan, serta membangun harapan dan kesiapan diri untuk perubahan perilaku dan reintegrasi sosial setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Bedasarkan hukum undang- undang nomor 22 pasa 1 tahun 2022, mengenai “pemasyarakatan” diuraikan bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan mencakup Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, serta Klien Pemasyarakatan. Narapidana merujuk kepada seseorang yang telah dijatuhi hukuman dan sedang menjalani masa penjara di lembaga pemasyarakatan.

Anak Didik Pemasyarakatan mencakup: 1). Anak Pidana adalah anak yang menjalani hukuman di lapas berdasarkan keputusan dari pengadilan. Mereka adalah anak-anak yang berusia maksimal 18 tahun. 2). Anak Negara adalah anak yang, berdasarkan keputusan dari pengadilan, diserahkan kepada negara untuk mendapatkan pendidikan dan ditempatkan di lapas. Usia mereka juga dibatasi sampai 18 tahun. 3). Anak Sipil adalah anak yang mendapatkan penetapan dari pengadilan untuk di didik di lapas, berdasarkan permintaan dari orang tua atau walinya, hingga mereka mencapai usia 18 tahun. Sementara itu, Klien Pemasyarakatan, selanjutnya disebut Klien, adalah individu yang berada dalam pembinaan Bapas. (Sinurat, 2023).

Konsep masyarakat yang dibina dalam pemasyarakatan menekankan bahwa dalam sistem pemasyarakatan yang fokus pada pembinaan dan rehabilitasi individu secara komprehensif sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan setiap kelompok, bukan sekadar sebagai bentuk sanksi.

Stres adalah respons tubuh terhadap tuntutan yang dihadapi setiap individu; respons ini memungkinkan proses adaptasi atau penyesuaian terhadap peristiwa atau ancaman yang memengaruhi individu tersebut, serta adaptasi terhadap peristiwa menyenangkan yang dialami oleh individu tersebut (Gintings, 2021).

Stres adalah elemen yang melekat dalam kehidupan manusia. Setiap individu pasti merasakan stres meskipun jumlah, kekuatan, dan frekuensinya bervariasi. Para ahli antropologi berpendapat bahwa tanpa perkembangan kemampuan untuk menghadapi stres tinggi, keberadaan kita di dunia ini tidak mungkin terjadi. (Allen Hamilton, 2007).

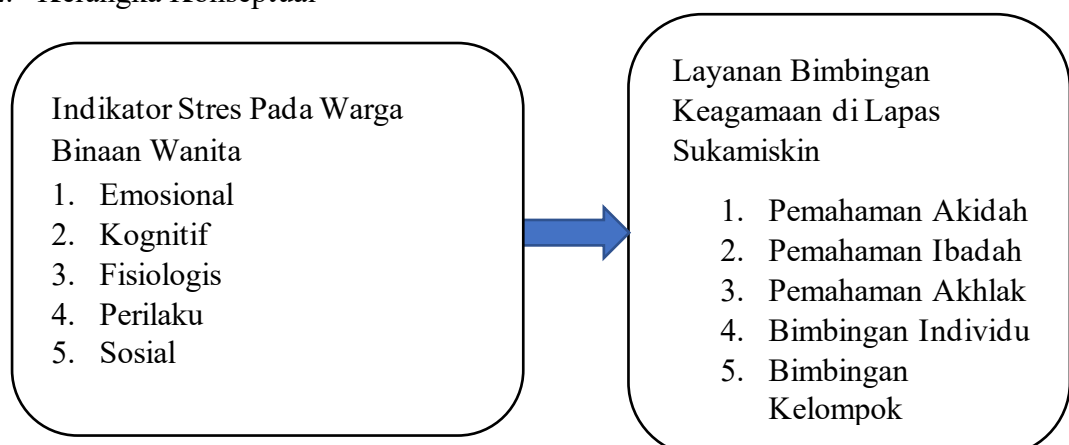
Namun dengan berjalannya waktu, perkembangan mengenai stres terus berubah. Pada abad ke-17, istilah stres dipahami sebagai kesulitan, kondisi sulit, kesengsaraan, ataupun penderitaan (Shorter Oxford Dictionary, 1933). Selama abad ke-18 dan ke-19, makna kata stres berkembang mencakup ketegangan, tekanan, atau usaha yang berat. Di ranah fisika, stres merujuk pada reaksi suatu objek terhadap tekanan dari luar. Sementara dalam ilmu sosial (Shorter Oxford Dictionary, 2007), stres

digambarkan sebagai suatu situasi atau keadaan yang tidak menguntungkan, yang dapat mengganggu fungsi fisiologis dan psikologis normal individu.

Walter Cannon berpendapat bahwa ketika suatu makhluk hidup merasakan adanya bahaya dari luar, makhluk tersebut akan condong untuk melawan atau mempertahankan diri dari ancaman itu. Menurut Lazarus dan Folkman (1984), stres adalah interaksi antara individu dengan lingkungan mereka, yang dianggap sebagai beban yang bisa mengancam kesehatan fisik dan mental. Treven (2010), menjelaskan stres sebagai kondisi dimana individu atau sebuah organisasi harus menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang baru. (Ekawarna, 2018).

Gejala stres dikaitkan dengan berbagai gejala dan penyakit fisik, termasuk sakit kepala (migrain), osteoporosis, nyeri punggung kronis, penyakit kardiovaskular, bisul, diare, jerawat, dan masalah kesuburan. Selain itu berefek juga terhadap gejala emosional seperti kecemasan, perasaan sedih, mudah marah dan frustrasi. Aspek kognitif seperti pikiran negatif, sulit mengambil keputusan, perasaan tidak pasti, dan perasaan kewalahan. Serta aspek perilaku seperti menarik diri, perilaku agresif, menangis berlebihan dan penurunan aktivitas.

2. Kerangka Konseptual



Tujuan dari penelitian tersebut untuk memahami secara mendalam pengalaman, pemaknaan, dan esensi layanan bimbingan keagamaan dalam membantu mengurangi stres pada warga binaan wanita di lapas perempuan kelas IIA Sukamiskin Kota Bandung.

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut menjelaskan bahwa kehidupan di lembaga pemasyarakatan dapat menjadi sumber tekanan psikologis bagi warga binaan wanita. Tekanan tersebut menimbulkan stres yang muncul dalam berbagai aspek, seperti emosional, kognitif, fisiologis, dan perilaku.

Untuk membantu mengatasi kondisi tersebut, pihak lapas perempuan kelas IIA Sukamiskin menyediakan layanan bimbingan keagamaan sebagai bagian dari pembinaan kepribadian. Melalui aktivitas keagamaan, warga binaan memperoleh penguatan spiritual, dukungan emosional, serta ruang refleksi diri yang membantu mereka memaknai kehidupan dan masa pidana secara lebih positif.

Dalam prosesnya, warga binaan wanita membangun pengalaman subjektif dan pemaknaan terhadap kegiatan keagamaan yang dijalani. Pengalaman tersebut kemudian berkontribusi terhadap terbentuknya mekanisme coping religius yang membantu mereka mengelola stres secara lebih adaptif sehingga tercapai kondisi psikologis yang lebih stabil dan sejahtera.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lembaga pemasyarakatan perempuan Sukamiskin Kota Bandung yang berada di Jl. Pacuan Kuda No. 03, Sukamiskin, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat. Lapas Sukamiskin adalah sebuah struktur bersejarah yang telah ada sejak era kolonial Belanda. Dibangun pada tahun 1918, desainnya dibuat oleh seorang arsitek bernama Prof. CP Wolff Schoemaker. Gaya bangunannya mengambil inspirasi dari arsitektur Eropa dan memiliki bentuk trapezium (Ramdhan, 2021).

Adapun peneliti melakukan penelitian di lembaga pemasyarakatan tersebut untuk mengetahui secara mendalam mengenai layanan keagamaan yang berada di lapas perempuan Sukamiskin kelas IIA. Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap dapat ikut berpartisipasi dengan para pembimbing keagamaan, petugas lembaga pemasyarakatan wanita dalam implementasi keagamaan yang ada disana. Selain itu, peneliti juga dapat ikut serta dalam menganalisis sejauh mana layanan keagamaan sebagai intervensi penanganan stres terhadap warga binaan wanita yang ada disana.

2. Paradigma dan Pendekatan

Pada penelitian kualitatif ini, Peneliti mengadopsi paradigma konstruktivisme, yang menganggap bahwa realitas yang ada adalah hasil dari konstruksi atau kreasi manusia itu sendiri. Sesuatu yang dianggap nyata

memiliki sifat ganda, dapat diubah, dibentuk, dan merupakan satu kesatuan. Kenyataan ini merupakan hasil dari kemampuan berpikir individu. Pengetahuan yang merupakan hasil kreasi manusia tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang. Berdasarkan paradigma konstruktivisme, riset kualitatif menganggap bahwa pengetahuan bukan sekadar hasil dari pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil pemikiran dari subjek yang diteliti. Pemahaman manusia terhadap kenyataan sosial fokus pada subjek ketimbang objek, menandakan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya berasal dari pengalaman semata, namun juga merupakan hasil dari konstruksi berpikir. Dengan tujuan untuk bersandar sebanyak mungkin pada pandangan dari para partisipan tentang peristiwa tertentu.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan, dimana dalam metode ini peneliti mencoba untuk menggali lebih dalam esensi dari suatu peristiwa yang terjadi pada subjek, sehingga peneliti dapat mendeskripsikan atau menggambarkan peristiwa yang terjadi. Terkhusus pengalaman warga binaan wanita kelas IIA Sukamiskin yang pernah mengalami stres dalam masa tahanannya.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan pada penelitian ini berupa:

- 1) Data mengenai pengalaman warga binaan wanita dalam menjalani layanan bimbingan keagamaan sebagai bagian dari kehidupan keseharian mereka di Lapas Kelas IIA Sukamiskin
- 2) Data mengenai pemaknaan kondisi stres bagi warga binaan wanita selama menjalani masa pidana
- 3) Data mengenai esensi bimbingan keagamaan dalam mengubah perspektif dan pengelolaan stres pada warga binaan wanita di lapas kelas IIA Sukamiskin

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan berupa:

1) Data Primer

Data primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari subjek yang sedang diteliti. Data ini berupa data verbal atau kata-kata lisan, gerak gerik atau perilaku yang ditunjukkan oleh subjek. Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu, warga binaan wanita, pembimbing agama dan petugas lapas.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang biasanya diperoleh secara tidak langsung, berupa hasil dokumentasi, tabel, catatan, buku, artikel ilmiah, jurnal penelitian, situs internet, dan lain sebagainya (Prasetia, 2022).

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Adapun informan penelitian ini adalah:

a. Informan Penelitian

- 1) Warga Binaan Waanita
- 2) Pembina Agama
- 3) Pembina/Petugas Lapas

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam pemilihan informan penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling dikenal juga sebagai sampel bertujuan, adalah metode pemilihan partisipan yang paling umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam metode ini, peneliti secara sengaja memilih partisipan yang dianggap memiliki karakteristik khusus yang relevan dengan topik penelitian, Tujuannya bukan untuk mendapatkan sampel yang representatif secara statistik, tetapi untuk memastikan bahwa partisipan yang dipilih memiliki pengalaman atau wawasan yang dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Sebagai contoh, jika peneliti sedang meneliti pengalaman pasien dengan penyakit langka, mereka akan secara spesifik memilih partisipan yang memiliki kondisi tersebut daripada memilih secara acak dari populasi umum.

Kekuatan purposive sampling terletak pada kemampuan peneliti untuk mengidentifikasi subjek yang dapat memberikan data kaya dan relevan. Namun, metode ini juga menuntut peneliti untuk memiliki

pengetahuan mendalam tentang topik penelitian sehingga dapat menentukan kriteria seleksi yang tepat. Meskipun purposive sampling efektif untuk tujuan penelitian kualitatif, tantangannya adalah potensi bias dari peneliti dalam memilih partisipan, sehingga penting untuk menjaga transparansi dalam proses seleksi dan justifikasi pemilihan partisipan (Fadli, 2024).

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan informasi untuk penelitian lapangan yang paling penting adalah wawancara mendalam, yang kemudian didukung oleh observasi serta dokumentasi. Wawancara dalam konteks penelitian ini merujuk pada metode pengumpulan informasi melalui sesi tanya jawab, yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan informasi yang dapat diterapkan adalah sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilaksanakan untuk mengamati situasi lingkungan atau kondisi objek yang diteliti, dengan tujuan untuk mendapatkan data serta informasi yang sangat penting dan dapat dibenarkan berdasarkan keabsahan data. Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai bagaimana pelayanan Bimbingan Keagamaan dan tingkat stres yang dialami oleh narapidana di lembaga pemasyarakatan perempuan Sukamiskin di Kota Bandung.

b) Wawancara

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan agar mempermudah dalam proses penelitian dalam menggali informasi lebih dalam dari subjek yang diteliti, sehingga dapat memperoleh data penelitian yang diharapkan. Dengan teknik ini peneliti mewawancarai narasumber yaitu warga binaan wanita, pembimbing keagamaan dan petugas lapas. Hal ini dilakukan peneliti tentunya untuk memperoleh data yang nyata dan pasti mengenai layanan bimbingan keagamaan sebagai intervensi stres terhadap warga binaan wanita.

c) Dokumentasi

Hasil observasi dan wawancara akan memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi jika didukung oleh adanya bukti dokumentasi. Metode dokumentasi ini dilaksanakan oleh peneliti dengan tujuan untuk menemukan data tertulis yang diperlukan, seperti buku, dokumen, arsip, dan foto yang terkait dengan tema penelitian.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam menentukan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sebagai berikut:

a. Triangulasi

Dalam evaluasi keabsahan data, triangulasi dipahami sebagai pengecekan informasi dari berbagai sumber pada waktu yang berbeda-beda. Oleh karena itu, ada triangulasi sumber, triangulasi metode pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

- 1) Triangulasi sumber diterapkan untuk mengevaluasi keandalan informasi dengan meneliti data yang diperoleh dari berbagai sumber. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis oleh peneliti untuk mencapai kesimpulan, dan selanjutnya dijadwalkan untuk meminta persetujuan (pemeriksaan oleh sumber) dari tiga sumber informasi.
- 2) Triangulasi Teknik yaitu untuk mengevaluasi keandalan data dengan cara memverifikasi informasi dari sumber yang sama menggunakan pendekatan yang bervariasi. Contohnya, data dapat dianalisis melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Jika hasil dari pengujian keandalan data menunjukkan perbedaan, peneliti akan berdiskusi lebih lanjut dengan sumber data yang relevan untuk menetapkan data mana yang dianggap akurat.
- 3) Triangulasi waktu, data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari oleh peneliti akan lebih valid dan kredibel jika digunakan triangulasi waktu. Selanjutnya, pengecekan dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, atau metode lain dalam berbagai situasi dan waktu. Jika hasil uji menghasilkan data yang berbeda, uji tersebut harus dilakukan berulang kali sampai potensi datanya ditemukan.
- 4) Menggunakan Bahan Referensi
Referensi merupakan bahan pendukung yang digunakan untuk memperkuat data yang telah diperoleh peneliti. Dalam laporan penelitian, data yang disajikan sebaiknya dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik agar memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi.

8. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan prosedur pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan (Milles & Huberman, 1994).

a. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses pengolahan data yang dilakukan melalui kegiatan memilah, memilih, dan menyederhanakan data dengan cara merangkum informasi yang esensial serta sesuai dengan fokus permasalahan penelitian.

b. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data yaitu mensistемasikan data yang telah direduksi sehingga data yang telah direduksi sehingga data yang diperoleh dapat disajikan secara utuh. Pada tahapan ini, data yang telah direduksi dikaji kembali untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh, sehingga keseluruhan data dapat dipahami dengan jelas serta memungkinkan dilakukannya penggalian data kembali apabila dipandang perlu untuk memperdalam suatu permasalahan. Penyajian data perlu dilakukan sebagai dasar dalam menentukan langkah selanjutnya, yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi, karena dapat mempermudah proses pemaparan dan penegasan kesimpulan.

c. Menarik Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan sejak awal terhadap data yang diperoleh, namun kesimpulan yang dihasilkan masih bersifat sementara (tentatif) dan belum memiliki kepastian. Seiring dengan

bertambahnya data, kesimpulan tersebut akan menjadi lebih kuat karena didasarkan pada data lapangan. Oleh karena itu, kesimpulan perlu diverifikasi selama proses penelitian masih berlangsung (Rosyidah, 2021).

9. Lokasi dan Rencanna Jadwal Penelitian Penelitian

a. Lokasi



Gambar 1. 1 Lapas Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Kota Bandung

Penelitian ini dilakukan di sebuah Lembaga Pemasyarakatan Sukamiskin Kota Bandung yang berada di Jl. Pacuan Kuda No. 03, Sukamiskin, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat. Lapas Sukamiskin merupakan salah satu bangunan bersejarah yang sudah ada sejak zaman pemerintahan Belanda. Ia dibangun pada 1918 dengan rancangan arsitek bernama Prof. CP Wolff Scjoemaker. Bangunannya bergaya arsitektur Eropa dan berbentuk trapezium (Ramdhan, 2021)

Adapun peneliti melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan tersebut untuk mengetahui secara mendalam mengenai pengalaman dan esensi warga binaan wanita kelas IIA Sukamiskin Kota Bandung. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap dapat ikut serta atau ikut berkolaborasi dengan para pembimbing keagamaan, petugas lembaga pemasyarakatan wanita dalam implementasi keagamaan yang ada disana. Selain itu, peneliti juga ikut serta dalam menganalisis sejauh mana layanan keagamaan yang sebagai intervensi penanganan stres terhadap warga binaan wanita yang ada disana.

a. Rencana Jadwal Penelitian

Table 1.1 Rencana Jadwal Penelitian

NO	Tanggal/Bulan	Keterangan
1.	April	Persiapan observasi, wawancara awal, Menyusun BAB I, II
2.	Mei-Juli	Persiapan Menyusun BAB III dan BAB IV
3.	Agustus	Sidang Skripsi/Munaqosah